

## Upaya Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Sman 3 Palu

Nurjanah Nurjanah<sup>1\*</sup>, Hamlan Hamlan<sup>2</sup> & Mohammad Djamil, M.Nur<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam

<sup>2,3</sup> Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nurjanah, E-mail: [nurjanah030500@gmail.com](mailto:nurjanah030500@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

### KATAKUNCI

Guru PAI, Nilai-nilai Moderasi Beragama, Peserta Didik

### ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang Upaya Guru PAI dalam Mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di SMAN 3 Palu. Adapun yang menjadi latar permasalahan, 1. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 3 Palu, 2. Apa saja metode yang digunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 3 Palu, 3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 3 Palu.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi data agar data yang diperoleh terjamin kevaliditas dan kreabilitasnya maka dilakukan dengan pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di SMAN 3 Palu yaitu dengan mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana pentingnya menghargai perbedaan dan keyakinan orang lain, selain itu pendidik harus bersifat terbuka kepada peserta didik agar peserta didik tidak merasa dibeda-bedakan.

Implikasi penelitian yaitu menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu dan mengembangkan sikap moderasi beragama di kalangan peserta didik. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang bersifat inklusif dan menghormati perbedaan peserta didik akan lebih cenderung untuk menunjukkan sikap yang moderasi dalam menjalankan keyakinan agama mereka

### 1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia yaitu negara yang ditempati oleh berbagai kelompok etnis, suku, budaya, norma, bahasa, serta keyakinan yang sangat beragam dan sulit untuk disaini. Dalam perspektif matematika, jumlah tradisi, tutur kata, dan keyakinan tradisonal berjumlah ratusan hingga ribuan. Tidak dapat disangka kalau mengelola keharmonisan sosial di lingkungan masyarakat nusantara yang majemuk mempunyai tantangan tersendiri bagi bangsa ini. Untuk mencapai ketentraman dalam keberagaman merupakan tugas yang rumit karena perbedaan dan keberagaman seringkali memicu konflik dalam berbagai dimensi, baik sosial, maupun dalam keyakinan, yang dapat mengakibatkan perpecahan. (Zahro Ulfaturrohmaturirin, Zulkipli Lessy, Isnan Arifin, Muhammad Zaki Prabowo, Cahyani ngitias, Mubarak, dan Asih Rohmatul List lani:2021) Salah satu upaya untuk menjaga keberagaman di Indonesia yaitu melakukan peningkatan harmoni dan kedamaian antar penganut beragama, yang didasarkan pada saling pengertian dan toleransi sebagai prinsip utama dalam moderasi beragama. (Miftahur Rohman dan Zulkipli Lessy:2017) Bukti tentang keragaman agama di Indonesia membentuk suatu mozaik yang memperkaya kehidupan keberagaman di Negara ini. Dalam konteks ini, partisipan seluruh anggota masyarakat sangat penting untuk mencapai kedamaian.(Akhmadi, A:2019) Negara Indonesia mempunyai banyak perbedaan mulai dari ras, dan tradisi, seharusnya kita dijaga dengan baik. Oleh karena itu, pemikiran terhadap nilai moderasi beragama seharusnya bersifat

\*Nurjanah Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

holistik dan kontekstual, bukan hanya bersifat tektual. Maka fokusnya bukan pada sistem peradilan Indonesia secara keseluruhan, tapi bagaimana cara kita menghormati nilai-nilai toleransi. Kita seharusnya mencegah terjadinya konflik radikalisme keberagaman di Indonesia, ingatlah moto “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda, kita tetap satu. (Muhammad Nur Rofik dan M, Misbah:2021) Persoalan radikalisme yang beragam muncul sebagai akibat dari perbedaan keyakinan yang multi tafsir atas teks-teks keagamaan. Satu kelompok berupaya memenangkan perdebatan tentang pemaknaan kebenaran agama dari yang lain menurut versi pemahaman dan tafsir mereka sendiri. Contohnya, interpretasi keyakinan yang dipandang berbeda oleh penganut kepercayaan lain dapat menimbulkan perselisihan, baik dalam bentuk otoritas maupun setara. Situasi ini memaksa pendidik PAI untuk menyampaikan pemahaman serta menumbuhkan sikap moderat siswa agar mereka dapat merespons perbedaan dengan bijaksana. Dalam ranah pendidikan, terdapat sekumpulan metode pengajaran yang ingin dicapai, dan seorang guru yang berkompoten akan mampu menentukan metode yang paling cocok untuk mencapai tujuan tersebut. SMAN 3 Palu merupakan lembaga pendidikan yang berada di Sulawesi Tengah, tepatnya di kota Palu, dan sekolah ini cukup dikenal di kalangan masyarakat setempat. SMAN 3 Palu menjadi salah satu institusi yang memiliki keberagaman dalam hal agama. Meskipun sebagian besar muridnya beragama Islam, terdapat juga sejumlah siswa non-Muslim. Di SMAN 3 Palu, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi antar pemeluk agama, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Hal ini berkat upaya dari para guru Pendidikan Agama Islam yang membimbing serta mengarahkan murid-murid untuk menerapkan prinsip-prinsip toleransi di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, penelitian tentang upaya guru PAI dalam mengimplementasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di SMAN 3 Palu. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses implementasi ini, penulis dapat mengidentifikasi upaya yang efektif untuk memperkuat pelaksanaan moderasi beragama di sekolah ini. Penulis dapat berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang mengedepankan sikap moderat dalam beragama, yang damai, rukun, serta memiliki pengertian antara individu dalam masyarakat. Dengan melihat peristiwa tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam terhadap “Upaya Guru PAI dalam Mengimplementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik di SMAN 3 Palu”

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Pengertian Guru PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "guru" merujuk pada individu yang profesinya adalah mengajar. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang disahkan pada 30 September 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Undang-undang ini menjadi landasan hukum bagi peran, fungsi, kedudukan, dan keberadaan guru dalam sistem pendidikan nasional. (Duki:2022)

Cooper menyatakan, seperti yang dirujuk oleh Leli Halimah, bahwa seorang pengajar adalah individu yang diberikan kepercayaan untuk berperan dalam mendukung siswa dalam proses pembelajaran serta mengubah perilaku mereka dengan cara yang inovatif. Dalam konteks pendidikan formal, guru berfungsi sebagai agen sosial yang dipercaya oleh masyarakat untuk membantu memfasilitasi pertumbuhan intelektual, pribadi, dan sosial bagi para individu yang mengunjungi sekolah.

Seorang guru memiliki kriteria tertentu dalam mengajar, salah satunya adalah sebagai pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Zakiyah Daradjat, seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha untuk membina dan membimbing peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuannya, dan pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Berikut ini adalah beberapa tanggung jawab pengajar yang tercantum dalam pasal 20 UU R.I No. 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen, yang menyebutkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, pengajar memiliki beberapa kewajiban, yaitu:

- 1) Mengatur pembelajaran, melaksanakan proses edukasi yang berkualitas, serta menilai dan menganalisis hasil belajar.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik serta kemampuan secara berkelanjutan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 3) Bertindak secara adil dan tidak membedakan berdasarkan pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, latar belakang keluarga, serta status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Menjaga dan menghormati peraturan hukum yang berlaku, kode etik guru, serta prinsip-prinsip agama dan etika.
- 5) Memelihara dan memperkuat persatuan serta kesatuan bangsa. (M. Shabir U:2015)

Pengetahuan mengenai kegiatan dan tanggung jawab pendidik di sekolah membantu dan mempermudah pelaksanaan proses pengajaran sesuai dengan harapan yang ada.

## **2.2 Pengertian Nilai-nilai**

Secara umum, nilai diartikan sebagai standar atau ukuran bagi manusia. Menurut Rokeach dan Bank, nilai merupakan jenis kepercayaan yang berada dalam sistem kepercayaan seseorang, yang memengaruhi tindakannya—baik untuk melakukan maupun menghindari perilaku tertentu—berdasarkan pertimbangan apakah hal tersebut dianggap pantas atau tidak. Ini menunjukkan adanya proses pemberian makna terhadap suatu objek atau tindakan. Sementara itu, keberagaman merujuk pada sikap atau kesadaran yang muncul dari keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama, yang tercermin dalam perilaku dan cara pandangnya terhadap perbedaan. (Asmaun Sahlan:2010)

## **2.3 Pengertian Moderasi Beragama**

Moderasi beragama merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk menguatkan kebenaran dari agama yang dianut oleh individu. Pada saat yang sama, proses ini juga memungkinkan individu lain atau penganut agama yang berbeda untuk melaksanakan kepercayaan mereka, karena tujuan dari moderasi beragama adalah menciptakan harmoni sosial, toleransi, dan kedamaian. (Sulaiman, S., Imran, A., Hidayat, B. A., Mashuri, S., Reslawati, R., & Fakhrurrazi, F:2022) Individu yang mempunyai karakter moderasi beragama dapat merasakan kebebasan untuk memperkokoh keyakinan dan mengamalkan ajaran agamanya. Selain itu, mereka juga tetap memberikan kesempatan kepada masyarakat yang memiliki keyakinan agama yang berbeda untuk mengerjakan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. (M. Thoriqul Huda:2021) Penghargaan serta pengakuan terhadap keberadaan komunitas agama lain dapat terwujud melalui hubungan dan partisipasi dalam norma-norma sosial. (Muhammad Qasim:2019) Moderasi dalam beragama dapat diartikan sebagai pendekatan yang seimbang dalam menjalankan ajaran agama, baik kepada sesama pengikut Islam maupun kepada penganut agama lain. Sikap moderasi tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi dapat dikembangkan melalui pembentukan pengetahuan yang mendalam dan penerapan ilmu yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang benar.

### **1) Komitmen Kebangsaan**

Komitmen kebangsaan menjadi parameter yang signifikan dalam mengevaluasi sejauh mana pandangan, sikap, dan praktik keagamaan seseorang mempengaruhi kesetiaannya terhadap prinsip-prinsip dasar kebangsaan. Fokusnya terutama mencakup penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikap terhadap tantangan ideologi yang mungkin bertentangan dengan Pancasila, tingkat nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan, termasuk penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang diatur dalam konstitusi UUD 1945 dan pengaturan turunannya.

Pentingnya komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama terletak pada pandangan sebagaimana ditekankan oleh Menteri Agama, Yaqut Cholil Qoumas, dalam kerangka moderasi beragama, pelaksanaan ajaran agama sejalan dengan pelaksanaan kewajiban sebagai warga negara. Artinya, menjadi warga negara yang baik dapat dianggap sebagai bentuk konkret dari pengalaman ajaran agama, sebagaimana kewajiban warga negara merupakan bentuk nyata dari pengalaman ajaran agama. (Kemenag:2019)

### **2) Toleransi**

Toleransi adalah sikap yang mencerminkan kemampuan memberikan ruang dan menghormati hak orang lain untuk keyakinan, menyatakan pendapat dan mengungkapkan pandangan mereka, meskipun berbeda dengan yang kita anut. Dalam konteks ini, toleransi menggambarkan keterbukaan, ketoleran, kerelaan, dan keprihatinan untuk menerima perbedaan dengan sikap yang lembut. Sikap toleransi senantiasa disertai dengan sikap hormat, di mana seseorang dapat menerima individu yang memiliki pandangan atau keyakinan berbeda sebagai bagian tak terpisahkan dari keberagaman yang ada. (Kemenag:2019)

### **3) Anti Kekerasan (Radikalisme)**

Dalam kerangka moderasi beragama, radikalisme atau kekerasan dipahami sebagai suatu ideologi atau gagasan yang bertujuan untuk mengubah sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama. Jenis kekerasan ini dapat melibatkan berbagai bentuk termasuk kekerasan verbal, fisik, dan mental. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan perilaku individu atau kelompok yang menggunakan cara-cara kekerasan untuk mendorong perubahan yang diinginkan. (Kemenag:2019) Kelompok radikal cenderung menginginkan perubahan tersebut secara cepat, dan drastis, seringkali melawan sistem sosial yang berlaku. Hubungan antara radikalisme dan terorisme juga sering terjalin, karena kelompok radikal bersedia menggunakan berbagai metode, termasuk tindakan terror, untuk mencapai tujuan mereka, terutama terhadap pihak yang tidak sejalan dengan pandangan mereka.

### **4) Akomodatif terhadap budaya lokal**

Praktik dan perilaku beragama yang mengakomodasi budaya lokal dapat menjadi indikator untuk mengukur sejauh mana seseorang bersedia menerima praktik keagamaan yang disesuaikan dengan kebudayaan lokal dan tradisi. Individu yang moderat cenderung lebih terbuka terhadap tradisi dan budaya lokal dalam pelaksanaan keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan inti ajaran agama. Tradisi keagamaan yang tidak dogmatis biasanya ditandai oleh keterbukaan terhadap praktik dan perilaku keagamaan yang tidak hanya mengikuti norma-norma normatif, tetapi juga menghargai praktik

beragama yang didasarkan pada nilai-nilai keutamaan, asalkan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip dasar agama. (Kemenag:2019)

### 3. Metodologi

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif yang menitik beratkan kepada kegiatan penelitian dilokasi objek dalam melakukan penelitian yang ada.

#### b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah desa Sumber Agung. Terletak di Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong.

#### c. Tehnik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan Dokumentasi.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Upaya guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di SMAN 3 Palu

Moderasi beragama sangat penting dalam membangun sikap toleran dan terbuka di sekolah. Moderasi beragama di SMAN 3 Palu merupakan pendekatan yang diterapkan untuk menghargai dan memahami keberagaman dalam lingkungan sekolah ataupun masyarakat kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan peserta didik, sekolah SMAN 3 Palu ini menekankan bagaimana pentingnya pengajaran nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan bekerjasama antara peserta didik dari berbagai agama. Sekolah menyelenggarakan kegiatan yang mendukung keberagaman agama seperti mengadakan kegiatan diskusi antar agama dan menjelaskan tentang bagaimana pentingnya menghargai keberagaman agama yang ada di lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih bersifat terbuka dan menghormati terhadap perbedaan.

Selain sikap terbuka guru juga berfokus pada penanaman nilai empati dan kepedulian sosial. Nilai-nilai seringkali terkandung dalam ajaran agama di mana umat diajarkan untuk saling membantu, menghargai, dan berbagi dengan sesama. Guru juga berusaha mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga memperhatikan perasaan orang lain terutama yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Sebagai contoh guru sering mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan sosial, seperti membantu teman yang kesulitan dalam pelajaran atau melakukan kegiatan bakti sosial di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar bahwa hidup dalam masyarakat yang majemuk memerlukan rasa peduli dan tanggung jawab terhadap sesama.

#### 4.2 Apa saja metode yang digunakan guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 3 Palu.

Penting bagi seorang guru atau pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya mengandalkan materi yang diajarkan di kelas, tetapi juga mengimplementasikan dalam kehidupan nyata yang dapat dirasakan peserta didik. Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa guru, terungkap bahwa mereka menggunakan berbagai metode untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Guru mengungkapkan bahwa dua utama metode yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama pertama metode pendidikan formal kedua metode pendidikan informal. Kedua metode ini saling melengkapi dan diharapkan dapat memberikan pemahaman serta pengalaman langsung kepada peserta didik dalam hidup bersama keberagaman.

Metode pendidikan formal dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui struktur pendidikan yang ada di sekolah, dengan mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dalam konteks ini guru mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran yang terkait dengan pendidikan agama islam. Adapun pendekatan yang dilakukan oleh guru yaitu dengan mengadakan diskusi kelompok, tanya jawab serta pembelajaran berbasis masalah. Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan guru di SMAN 3 Palu, dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode yang digunakan untuk megajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. metode-metode ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan dalam keberagaman. Berikut adalah tiga metode utama yang diterapkan:

##### 1) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Melalui diskusi ini, peserta didik dapat saling belajar satu sama lain tentang bagaimana cara menjaga sikap saling menghormati dan memahami perbedaan dalam konteks agama. Diskusi ini tidak hanya mengasah kemampuan berfikir kritis tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi, yang sangat penting dalam masyarakat pluralistik.

##### 2) Sesi Tanya Jawab

Metode kedua yang digunakan adalah sesi tanya jawab. Dalam sesi ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama. Ini membantu peserta didik untuk lebih

memahami konsep-konsep yang mungkin masih abstrak atau sulit mereka pahami. Selain itu, sesi tanya jawab ini juga dapat mengatasi kesalahpahaman atau keraguan yang mungkin dimiliki peserta didik terkait topik tersebut. Guru menekankan bahwa bertanya adalah bagian dari proses pembelajaran yang aktif dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyuarakan pendapat atau kebingungannya.

### 3) Memberikan Contoh atau Gambaran

Guru memberikan cerita-cerita inspiratif, baik dari sejarah maupun kehidupan kontemporer, yang menunjukkan bagaimana individu atau kelompok berhasil menjalankan prinsip-prinsip moderasi beragama. Guru juga menunjukkan contoh bagaimana sikap toleransi dan saling menghargai antar agama dapat tercipta meskipun ada perbedaan keyakinan. Metode pendidikan informal digunakan oleh guru untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi yang lebih personal dan tidak terstruktur. Ini sering terjadi di luar jam pelajaran formal dan lebih banyak melibatkan kegiatan sehari-hari yang bisa menciptakan pemahaman langsung bagi peserta didik. Adapun kegiatan yang digunakan guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik melalui metode pendidikan informal yaitu melibatkan peserta didik saat ada bakti sosial, terlibat dalam kegiatan keagamaan, dan juga membantu proses kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 3 Palu sangat membantu dalam mengembangkan sikap moderat dalam bersosialisasi di sekolah ataupun masyarakat. Setidaknya empat nilai yang menjadi patokan dalam penelitian ini antarlain: nilai keadilan, nilai toleransi, nilai kemanusiaan, dan nilai perdamaian.

#### a) Nilai Keadilan

Nilai keadilan menjadi landasan yang kuat dalam setiap kegiatan dan proses dalam pelajaran, baik di dalam ataupun luar kelas. SMAN 3 Palu menjadi sebuah tempat pendidikan yang memiliki keunikan, tidak hanya mengejar keunggulan akademis tetapi juga membangun nilai-nilai yang mendasar bagi pembentukan karakter peserta didik. Salah satu nilai yang ditanamkan di lingkungan sekolah ini adalah nilai keadilan.

#### b) Nilai Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai dan menerima perbedaan dalam keyakinan, pendapat, pandangan, serta kebiasaan orang lain. Sikap ini juga mencerminkan kepedulian dan penghormatan terhadap perasaan sesama. Dalam masyarakat yang beragam secara budaya, suku, etnis, dan agama, toleransi menjadi kunci utama untuk mencegah terjadinya konflik yang bisa muncul akibat kurangnya rasa saling menghargai.

#### c) Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan merujuk pada seperangkat prinsip, sikap, dan tindakan yang menekankan pentingnya menghormati, memahami, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama manusia. Nilai ini mencakup penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan sosial, rasa empati, belas kasih, serta sikap terbuka terhadap keberagaman. Intinya, nilai kemanusiaan menuntut perlakuan yang adil, penuh hormat, dan perhatian terhadap kebutuhan serta penderitaan orang lain, tanpa membedakan latar belakang, agama, etnis, atau kepercayaan. Selain itu, nilai ini juga mencakup tanggung jawab untuk menolong sesama, mendukung kesejahteraan bersama, serta mendorong terciptanya perdamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Komitmen terhadap nilai kemanusiaan terlihat jelas dalam berbagai program yang dilaksanakan di sekolah, salah satunya adalah program "Peduli Sesama". Program ini merupakan bentuk nyata dari upaya sekolah dalam menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial di kalangan peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diajak untuk lebih peka terhadap persoalan sosial di sekitar mereka serta berperan aktif dalam membantu orang-orang yang membutuhkan. Di SMAN 3 Palu, nilai perdamaian tidak hanya disampaikan dalam pembelajaran formal, tetapi juga dijadikan sebagai landasan utama dalam seluruh aktivitas sekolah. Dengan menanamkan nilai ini secara konsisten, sekolah menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan terbuka bagi semua, serta mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang mampu menebarkan kedamaian dalam masyarakat luas.

## 5. Kesimpulan

Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengimplementasi nilai-nilai moderasi beragama adalah mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana pentingnya menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain, selain itu pendidik juga harus bersikap terbuka kepada peserta didik agar peserta didik tidak merasa dibeda-bedakan. Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa guru, terungkap bahwa mereka menggunakan berbagai metode untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Guru mengungkapkan bahwa dua utama metode yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama pertama metode pendidikan formal kedua metode pendidikan informal. Kedua metode ini saling melengkapi dan diharapkan dapat memberikan pemahaman serta pengalaman langsung kepada peserta didik dalam hidup bersama keberagaman.

## Referensi.

- Zahro Ulfaturrohmatuuririn, Zulkipli Lessy, Isnan Arifin, Muhammad Zaki Prabowo, Cahyani ngitias, Mubarok, dan Asih Rohmatul List Iani, "Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama 21, no. 2 (Desember 2021)
- Miftahur Rohman dan Zulkipli Lessy, "Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for School Change," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (Juni 2017)
- Akhmadi, A. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019)
- Muhammad Nur Rofik dan M, Misbah "Implementasi Program Moderasi Yang Dirancang Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah" *Jurnal Pendidikan*, Vol 12, No. 2 (Agustus 2021)
- Zahrotul Oktaviani, "Kemenag Kampanyekan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan," *Republika.co.id*, n.d., n. diakses pada 22 Februari 2024.
- Duki, "Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas Dan Tanggung Jawabnya Dalam Kerangka Strategi Pembelajaran Yang Efektif," *An-Nahdliyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 Nomor 2 (2022)
- Sulaiman, S., Imran, A., Hidayat, B. A., Mashuri, S., Reslawati, R., & Fakhurrrazi, F. "Moderation religion in the era society 5.0 and multicultural society: Studies based on legal, religious, and social reviews," *Linguistics and Culture Review* 6, no. 5 (2022)
- M. Thoriqul Huda, "Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (2021)
- Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019)
- Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 40.